

Jurnal Of Development Economic and Digitalization

Vol. 4, No. 1, 2025, pp. 31-45
P-ISSN 2963-6221 – E-ISSN 2962-8520

ANALISIS PERAN SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Septiani Banavsyia Putri¹, Ullya Vidriza^{2*}

¹putriseptiani56@gmail.com, ²ullyavidrizza@upnvj.ac.id

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, ²Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

*Penulis Korespondensi

Received: 10 Januari 2025

Published: 1 Februari 2025

Abstrak

Sektor pariwisata mempunyai peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, khususnya di kawasan yang memiliki banyak daya tarik wisata, seperti Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Seringkali masih terdapat berbagai masalah yang menghambat perkembangannya, seperti kurangnya investasi yang optimal, fluktuasi jumlah wisatawan, dan keterbatasan jumlah hotel yang memadai. Masalah-masalah tersebut memerlukan perhatian khusus karena dapat menghambat pertumbuhan sektor pariwisata secara berkelanjutan. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini guna mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel seperti Penanaman modal dalam negeri (PMDN) Sektor Pariwisata, Jumlah wisatawan, dan Jumlah hotel. Pada penelitian ini, sampel diambil dari 10 Kabupaten/Kota selama 10 tahun, dari tahun 2014 hingga 2023. Total sampel yang digunakan sebanyak 100 data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS), Satu Indonesia serta Dinas Pariwisata Provinsi NTB. Stata 17 merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk menerapkan analisis regresi data panel untuk memproses data dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwa secara parsial, Penanaman modal dalam negeri (PMDN) Sektor pariwisata, Jumlah wisatawan, serta Jumlah hotel mempunyai efek positif yang substansial terhadap Pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) Tahun 2014-2023.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Pariwisata, Penanaman Modal Dalam Negeri, Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel.

Abstract

The tourism sector has a strategic role in driving economic growth, especially in areas that have many tourist attractions, such as West Nusa Tenggara (NTB) Province. Often there are still various problems that hinder its development, such as the lack of optimal investment, fluctuations in the number of tourists, and the limited number of adequate hotels. These problems require special attention because they can hinder the growth of the tourism sector in a sustainable manner. The purpose of this research is to identify the influence of variables such as domestic investment (PMDN) in the tourism sector, the number of tourists, and the number of hotels. In this study, samples were taken from 10 regencies/cities for 10 years, from 2014 to 2023. The total sample used was 100 data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Satu Indonesia and the NTB Provincial Tourism Office. Stata 17 is the software used to apply panel data regression analysis to process the data in this study. The findings of the study show that partially, domestic investment (PMDN) in the tourism sector, the number of tourists, and the number of hotels have a substantial positive effect on economic growth in the tourism sector in West Nusa Tenggara (NTB) Province in 2014-2023.

Keywords: *Economic Growth, Tourism Sector, Domestic Investment, Number of Tourists, Number of Hotels.*

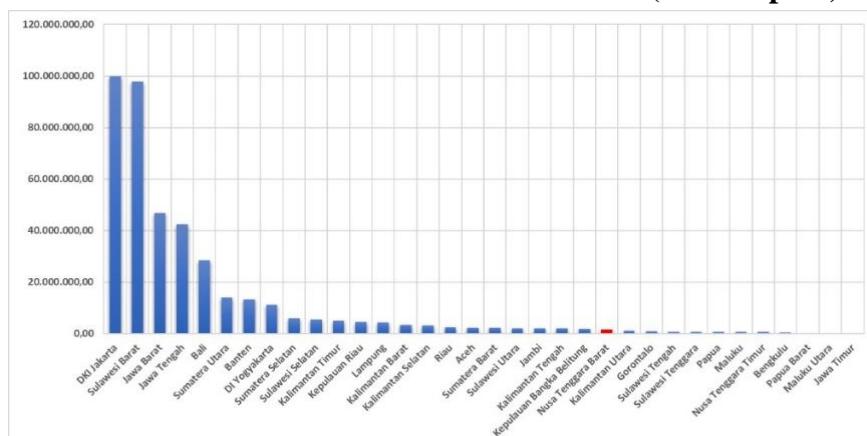
1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi acuan suatu kawasan yang mana perlu diperhatikan sejauh mana skala kesuksesan pengembangan ekonomi suatu wilayah serta implikasinya terhadap strategi pembangunan di masa depan. Pertumbuhan ekonomi yang baik menunjukkan bahwa suatu daerah atau wilayah mampu mengembangkan segala bidang, baik manajemen maupun organisasi. Pertumbuhan ekonomi adalah permasalahan jangka panjang perekonomian suatu negara ke arah peningkatan kondisi dalam kurun waktu tertentu, dan itu dapat dihubungkan dengan kondisi pertumbuhan kapasitas output dalam sistem perekonomian terlihat berupa peningkatan penghasilan agregat nasional. Keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi (Azzahra, 2024). Sektor pariwisata memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena memiliki hubungan erat dengan sektor ekonomi lainnya. Perkembangan positif sektor ini dapat meningkatkan penerimaan devisa, mendukung pembangunan wilayah, serta memberikan manfaat bagi pelaku usaha dan masyarakat setempat, yang pada akhirnya mendorong kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi (Yakup, 2019).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik Solow (Haryono et al., 2021) menekankan peran investasi dalam akumulasi modal, yang meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang, termasuk di NTB. Investasi yang terarah dapat memacu efisiensi dan daya saing suatu wilayah, sehingga mendukung pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, Teori Sistem Pariwisata Leiper menyoroti interaksi wisatawan dan industri pariwisata, seperti akomodasi dan fasilitas rekreasi, yang mendukung pengalaman wisatawan serta pengembangan destinasi secara optimal (Valeriani, 2019).

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki potensi pariwisata yang besar, termasuk di NTB. Pemerintah melalui Kemenparekraf meluncurkan program 10 Bali Baru dan 5 Destinasi Super Prioritas untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Meskipun sektor pariwisata NTB terus berkembang, kontribusi sektor pariwisata NTB tahun 2023 masih di bawah standar nasional dan tertinggal dibandingkan provinsi lain. Penelitian ini menganalisis pengaruh PMDN, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi NTB untuk mendukung pengelolaan sektor pariwisata yang lebih optimal. PDRB atas dasar harga konstan 2010 digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi NTB pada periode 2014-2023. Gambar 1 memperlihatkan perbandingan pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi Indonesia tahun 2023.

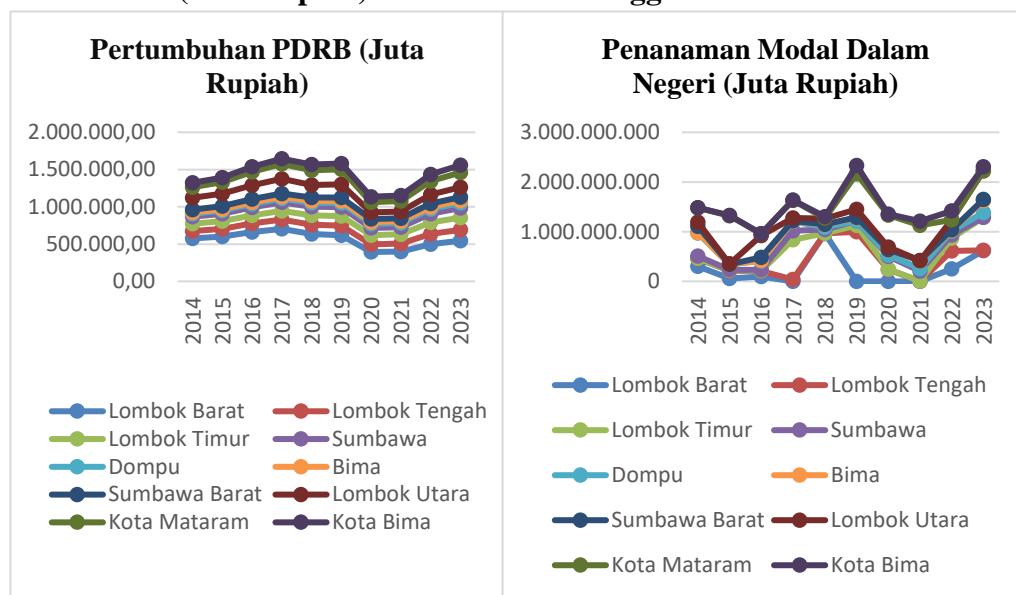
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi 34 Provinsi di Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Sektor Pariwisata Tahun 2023 (Juta Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Pada tahun 2023, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berada di peringkat ke-23 dari 34 provinsi dalam pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata, dengan PDRB sebesar Rp1.556,05 juta, jauh di bawah rata-rata nasional Rp11.985,88 juta. Posisi ini mencerminkan tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, melambatnya investasi, dan kerentanan terhadap bencana alam. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, NTB perlu fokus pada diversifikasi ekonomi, pengembangan SDM, dan optimalisasi potensi SDA. Sebagai bagian dari program 10 Bali Baru dan 5 Destinasi Super Prioritas, NTB memiliki daya tarik strategis untuk investasi di sektor pariwisata, yang dapat meningkatkan daya saing, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pendapatan negara. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus mendorong Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor ini untuk memaksimalkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Gambar 2. Pertumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah) dan Realisasi PMDN Sektor Pariwisata (Juta Rupiah) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2023



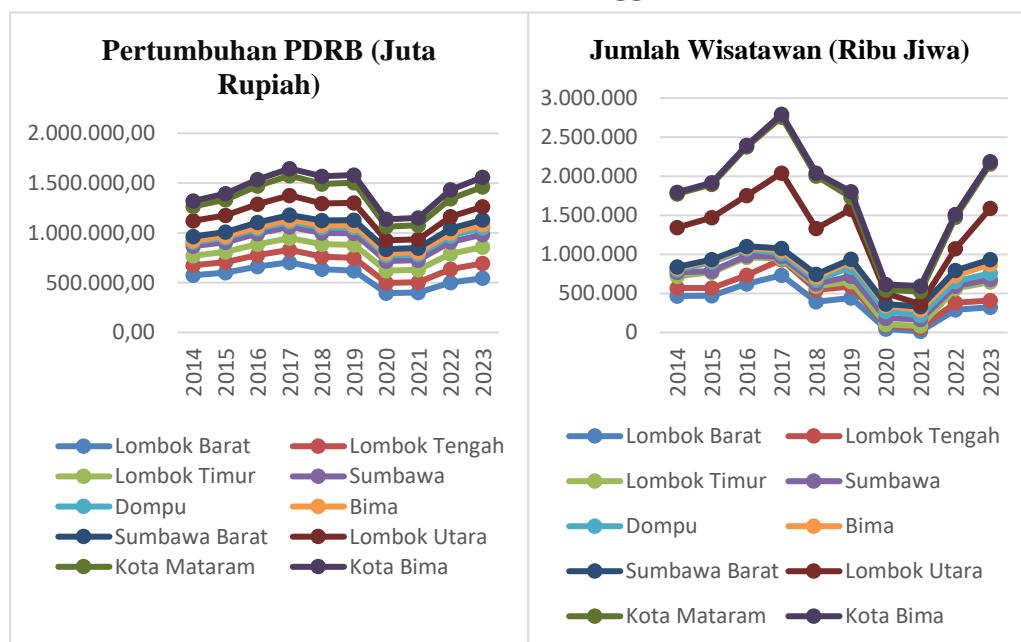
Sumber: (BPS Statistik Indonesia, 2024)

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga 2023, realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di sektor pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami fluktuasi. Pada 2015, PMDN menurun sebesar Rp132.549.788 juta (dari Rp148.471.152 juta), sementara pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi Rp139.416.705 juta dari Rp132.238.119 juta. Penurunan PMDN pada tahun 2015 dipengaruhi oleh hambatan dalam proses pengurusan perizinan serta penyesuaian dengan kondisi lapangan yang seringkali terdapat kurangnya koordinasi antara berbagai instansi pemerintah sehingga menghambat proyek-proyek yang berkaitan dengan pariwisata dan berdampak pada menurunnya jumlah investasi. Pada tahun 2016, PMDN turun lagi sebesar Rp96.022.773 juta dari Rp132.549.788 juta, namun pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi Rp153.721.467 juta dari Rp139.416.705 juta. Hal tersebut terjadi dikarenakan dampak di tahun sebelumnya yang belum dapat memulihkan keadaan. Penurunan lebih lanjut terjadi pada tahun 2018 akibat gempa bumi yang merusak infrastruktur pariwisata. Pada tahun 2019, PMDN meningkat menjadi Rp233.045.368 juta, diiringi dengan pertumbuhan ekonomi sebesar Rp158.120.619 juta. Namun, pada tahun 2020, PMDN menurun menjadi Rp135.122.995 juta, disertai dengan penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi

Rp113.642.879 juta akibat pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi kembali meningkat meskipun PMDN masih menurun. Pada tahun 2022, PMDN meningkat menjadi Rp141.828.077 juta, berkat pemulihan dari bencana alam dan pandemi, yang mendukung pertumbuhan sektor pariwisata. Pada tahun 2023, PMDN kembali meningkat menjadi Rp230.994.400 juta, didorong oleh stabilitas alam dan peningkatan kepercayaan wisatawan setelah pandemi.

Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sektor pariwisata bertujuan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membangun fasilitas seperti hotel, resort, dan wahana atraksi yang menarik wisatawan serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak dan retribusi. PMDN juga mendukung pembangunan fasilitas umum dan promosi pariwisata, membuka peluang bagi pelaku usaha lokal (Aji et al., 2023). Di NTB, sektor pariwisata didorong oleh program unggulan seperti KEK Mandalika dan penataan Gili Trawangan, dengan kemudahan izin usaha melalui aplikasi OSS sejak 2017 (Pradita, 2023). Meskipun pandemi COVID-19 sempat menurunkan PMDN, dampaknya terhadap ekonomi lokal NTB terlihat jelas (Azzahra, 2024). Berbagai penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Setia Ningsih & Hodijah, 2020) dan (Wahana, 2020) menunjukkan bahwa PMDN memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, mempercepat pembangunan infrastruktur, menarik wisatawan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian lainnya oleh (Simeon et al., 2022) menyatakan bahwa meskipun tidak signifikan, PMDN tetap memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara (Alvaro, 2021) berpendapat bahwa PMDN tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan investasi, terutama di sektor pariwisata, dapat mempercepat pembangunan infrastruktur, menarik wisatawan, dan meningkatkan sektor pendukung seperti perhotelan, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Gambar 3. Pertumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah) dan Jumlah Wisatawan (Ribu Jiwa) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2023



Sumber: (Dinas Pariwisata Pemerintah Provinsi NTB, 2024)

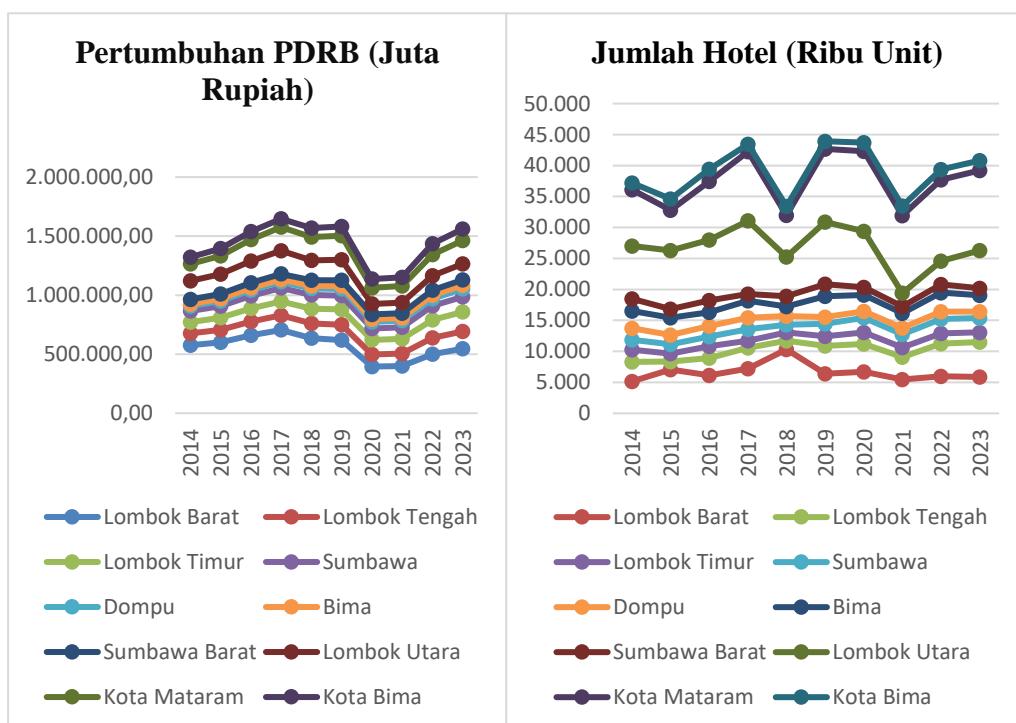
Gambar 3 menunjukkan penurunan jumlah wisatawan di NTB periode 2014-2023, terutama pada tahun 2018 setelah gempa bumi di Lombok dan Sumbawa, dengan jumlah wisatawan turun dari 279.338 ribu menjadi 204.095 ribu jiwa, diikuti penurunan pertumbuhan

ekonomi dari Rp164.618.692 juta menjadi Rp156.743.676 juta, termasuk turunnya kunjungan wisatawan mancanegara melalui ZAM International Airport.

Kemudian, pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi Rp158.120.619 juta meski jumlah wisatawan turun menjadi 180.169 ribu jiwa, dipengaruhi dampak gempa bumi sebelumnya. Meskipun pemerintah daerah, pihak terkait, dan pemerintah pusat terus mempromosikan keamanan Lombok, upaya ini belum cukup meyakinkan wisatawan, sehingga diperlukan usaha maksimal untuk mempromosikan pariwisata NTB yang aman dan nyaman (PPID Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2020). Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis jumlah wisatawan menjadi 61.378 ribu jiwa dan pertumbuhan ekonomi merosot ke Rp113.642.879 juta akibat pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM). Pada 2021, meski ekonomi mulai pulih ke Rp115.167.652 juta, jumlah wisatawan kembali turun menjadi 59.426 ribu jiwa. Pemulihan sektor pariwisata didukung pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika dan proyek infrastruktur, termasuk MotoGP Indonesia 2022 di Mandalika *International Street Circuit*, yang menarik perhatian wisatawan dan menjadi bagian dari pemulihan pariwisata NTB.

Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS menekankan peningkatan jumlah wisatawan untuk mendorong lapangan kerja, pendapatan lokal, dan kontribusi PDB. Teori Sistem Pariwisata Leiper menyatakan wisatawan sebagai pusat yang memicu aktivitas ekonomi, dengan berbagai penelitian menunjukkan keterkaitan antara jumlah wisatawan dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Anggraini Putri & Wahed, 2023) menyatakan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap ekonomi, sementara (Rowidaningsih, 2022) dan (Mukaffi & Haryanto, 2022) menemukan dampak positif yang signifikan. Berbeda dengan (Azzahra, 2024) yang menyatakan jumlah wisatawan berpengaruh negatif terhadap ekonomi. Keberadaan hotel yang memadai mendukung pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kapasitas daerah, pendapatan, lapangan kerja, serta memperkuat sektor pariwisata dan sektor terkait.

Gambar 4. Pertumbuhan Ekonomi (Juta Rupiah) dan Jumlah Hotel (Ribu Unit)
Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2023



Sumber: BPS Provinsi NTB Dalam Angka, 2024

Gambar 4 menunjukkan fluktuasi jumlah hotel di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dari tahun 2014 hingga 2023, dengan berbagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2015, jumlah hotel menurun dari 3.718 ribu menjadi 3.460 ribu unit, meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat dari Rp132.238.119 juta menjadi Rp139.416.705 juta, didorong oleh peningkatan kunjungan wisatawan meski infrastruktur rusak akibat bencana alam seperti gempa dan banjir. Pada tahun 2018, jumlah hotel turun menjadi 3.341 ribu unit, seiring perlambatan ekonomi dari Rp164.618.692 juta menjadi Rp156.743.676 juta, akibat gempa bumi yang merusak infrastruktur, menurunkan tingkat hunian hotel, dan membatasi kunjungan wisatawan. Pada tahun 2021, jumlah hotel kembali turun drastis dari 4.368 ribu menjadi 3.346 ribu unit, sementara pertumbuhan ekonomi sedikit meningkat dari Rp113.642.879 juta menjadi Rp115.167.652 juta. Penurunan jumlah hotel dipengaruhi oleh Badai Siklon Tropis Seroja yang merusak infrastruktur dan pandemi COVID-19 yang melemahkan sektor pariwisata.

Menurut Revida et al. (2021) pada buku Pengantar Pariwisata, jumlah hotel berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata dengan menyediakan akomodasi yang menarik wisatawan, meningkatkan penerimaan daerah, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung usaha pendukung seperti kuliner dan transportasi. Teori Sistem Pariwisata Leiper menyebutkan bahwa jumlah hotel mempengaruhi kenyamanan wisatawan dan keberhasilan ekonomi lokal. Beberapa penelitian mendukung temuan ini, seperti (Anggraini Putri & Wahed, 2023), (Azzahra, 2024), dan (Rowidaningsih, 2022) yang menyatakan jumlah hotel berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, meskipun (Mukaffi & Haryanto, 2022) menemukan bahwa sektor perhotelan tidak memiliki pengaruh substansial. Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PMDN sektor pariwisata, jumlah wisatawan, dan jumlah hotel terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Provinsi NTB pada periode 2014-2023.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik Robert M. Solow

Teori pertumbuhan Neoklasik pertama kali diprakarsai oleh Profesor Robert Solow. Dari sudut pandang para ahli ternama, perkembangan elemen produksi seperti akumulasi modal fisik. Solow mengungkapkan Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh adanya peningkatan keberadaan elemen produksi seperti akumulasi modal fisik. Disamping itu, teori neoklasik ini lebih akurat dan tepat untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif periode panjang berbanding dengan pendekatan teori klasik. Karena teori ini mengkaji pengaruh tiap elemen produksi dan inovasi teknis terhadap pertumbuhan ekonomi. (Sukirno dalam Ramadhani, 2022). Menurut Teori Pertumbuhan Solow, yang melibatkan faktor akumulasi modal serta inovasi teknis dan lain sebagainya, semua elemen ini terlibat dalam interaksi. Teori ini mempunyai keunggulan, di mana suatu perekonomian akan mencapai titik keseimbangan dalam jangka panjang, serta lebih mudah digunakan untuk mendeskripsikan isu-isu terkait alokasi penghasilan serta menggambarkan fenomena inovasi teknis yang ada (Chalid dalam Ramadhani, 2022). Teori pertumbuhan ekonomi Robert M. Solow juga sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana investasi dalam modal dalam negeri khususnya berpotensi untuk meningkatkan output, yang pada akhirnya bisa memajukkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang di sektor pariwisata. Teori Solow memberikan struktur yang sangat bermanfaat untuk memahami cara investasi, dan faktor-faktor lainnya yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata. Dengan memahami teori ini, para pelaku industri pariwisata mampu menghasilkan keputusan investasi yang lebih tepat dan merumuskan strategi bisnis yang lebih efektif.

Teori Sektor Pariwisata Leiper's System

Leiper's System merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Neil Leiper pada tahun 1990. Dalam konteks sistem ini, terdapat tiga area kunci yang saling terkait, yakni “wilayah asal wisatawan” (*Tourist Generating Region/TGR*), “wilayah rute transit” (*Transit Route Region/TRR*), dan “wilayah tujuan wisatawan” (*Tourist Destination Region/TDR*). Sebagai ilustrasi, Apabila seorang mahasiswa memulai perjalanannya dari rumah Jakarta (TGR) untuk berlibur di Bali (TDR) serta singgah sejenak di Surabaya (TRR). Oleh karena itu, Jakarta, Bali, dan Surabaya menjadi elemen geografis utama dalam sistem ini. Selain ketiga unsur geografis tersebut, terdapat dua unsur penting lainnya dalam sistem pariwisata Leiper, yaitu wisatawan dan industri pariwisata. Dalam contoh yang dijelaskan sebelumnya, mahasiswa yang berasal dari Jakarta adalah wisatawan, sementara industri pariwisata mengacu pada pihak yang menyediakan produk yang dibutuhkan wisatawan, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Produk-produk yang dimaksud dalam industri pariwisata meliputi daya tarik wisata, sarana transportasi, akomodasi penginapan, restoran, serta barang-barang souvenir. Dengan kata lain, Sistem Pariwisata *Leiper* berkaitan dengan Jumlah wisatawan dan Jumlah hotel sebagaimana dua elemen penting yang sudah disebutkan. Hal ini memberikan gambaran tentang seperti apa pola pergerakan wisatawan berlangsung dan peran berbagai pihak dalam mendukung perjalanan serta pengalaman wisatawan (Adi Pratama et al., 2023).

Teori Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Sesuai dengan UU No. 25 Tahun 2007, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah investasi yang dilakukan oleh investor domestik di Indonesia, baik untuk pendirian perusahaan baru maupun ekspansi usaha yang ada, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan rakyat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Teori neoklasik menjelaskan bahwa akumulasi modal fisik, termasuk PMDN, dapat memperluas efisiensi dan kinerja produksi, serta membawa keuntungan seperti alih teknologi, peningkatan kompetensi SDM, dan peningkatan performa perusahaan. PMDN juga memperkokoh relasi dagang dan meningkatkan mutu produk lokal (Feby Berliana Manurung, 2023). Suyatno (dalam Alvaro, 2021) mengungkapkan bahwa PMDN menggunakan kekayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia dan dapat dilakukan sepenuhnya oleh investor domestik atau melalui kerja sama dengan investor asing. PMDN mendukung pemerataan dan kesejahteraan masyarakat, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Pratama & Rofiuddin, 2023). Selain itu, PMDN berperan penting dalam pendapatan nasional dan sebagai pendorong utama ekonomi negara berkembang (Aji et al., 2023).

Teori Jumlah Wisatawan

Wisatawan adalah individu atau kelompok yang bepergian dari tempat tinggalnya ke lokasi tertentu untuk keperluan rekreasi, bisnis, budaya, pendidikan, atau lainnya dalam waktu sementara, tanpa mencari penghasilan tetap di tempat tujuan terdapat pada UU No. 10 Tahun 2009. Menurut Yoeti dalam (Pomantow et al., 2022), wisatawan adalah orang yang mengunjungi negara lain untuk tujuan selain bekerja. Neil Leiper dalam teori *Leiper's System* menekankan bahwa wisatawan adalah elemen penting dalam sektor pariwisata, karena jumlah wisatawan yang semakin banyak berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut (Adi Pratama et al., 2023).

Teori Jumlah Hotel

Hotel berperan penting dalam memenuhi kebutuhan wisatawan dan mendukung pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata. Sejalan dengan teori *Leiper's System*, hotel berfungsi sebagai akomodasi yang nyaman yang menarik wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang pada gilirannya mendukung perekonomian daerah. Pembangunan hotel menciptakan lapangan kerja, memperluas infrastruktur & mendorong kemajuan pariwisata. Selain itu, manajemen yang efisien dan penggunaan teknologi canggih, seperti pemesanan online dan layanan pelanggan, dapat meningkatkan produktivitas. (Sulistyono dalam Santoso et al., 2023) menyatakan bahwa hotel merupakan elemen utama dalam industri pariwisata, menyediakan akomodasi komersial dengan fasilitas yang dapat diukur melalui indikator seperti kualitas pelayanan, pendapatan per-kamar, dan tingkat hunian kamar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi ialah seluruh subjek dalam penelitian. Sedangkan ada juga yang mengartikan populasi sebagai seluruh kelompok orang atau objek yang sedang dipelajari (Polit & Beck dalam Ardiansyah & Jailani, 2023). Penelitian ini menggunakan populasi yang mencakup Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri Sektor Pariwisata, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Hotel di Provinsi NTB. Sampel penelitian terdiri dari 8 kabupaten dan 2 kota di NTB selama periode 2014-2023, menggunakan data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section*, dengan total sampel sebanyak 100 data.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, dan referensi terkait, dengan fokus kuantitatif yang dianalisis secara statistik. Data yang digunakan meliputi 8 kabupaten dan 2 kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama 2014-2023, diolah menggunakan *software STATA 17*, serta melalui kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, jurnal, dan *website*.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *Random Effect Model (REM)* sebagai pengujian terbaik diantara *uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier*. Namun, terdapat masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam data, yang diatasi dengan menggunakan uji *Feasible Generalized Least Square (FGLS)* Metode FGLS, yang diperkenalkan oleh Parks (1967), melibatkan prosedur koreksi dengan transformasi dan estimasi ulang model untuk memperbaiki masalah asumsi klasik, seperti yang dijelaskan oleh Prasetyo & Anis (2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas

| Variable | Obs | Pr(skewness) | Pr(kurtosis) | Adj chi2(2) | Prob>chi2 |
|-----------------|------------|---------------------|---------------------|--------------------|---------------------|
| Uhat | 100 | 0.0000 | 0.0000 | 45.81 | 0.0000 |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

Berdasarkan hasil uji, data dinyatakan tidak normal karena nilai probabilitas ($\text{Prob} > \chi^2$) sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan masalah normalitas. Namun, hal ini dianggap wajar karena sesuai dengan *Law of Large Numbers*, Data dengan jumlah lebih dari 30 tidak bermasalah dengan normalitas (Revesz, 2014). Penelitian ini memakai 100 data, yang memenuhi kriteria tersebut, sesuai dengan *Central Limit Theorem* yang menyatakan bahwa sampel lebih dari 30 dapat dianggap normal (Yulianto, 2016).

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

| Variable | VIF | 1/VIF |
|-----------------|------------|--------------|
| Jh | 4.26 | 0.234608 |
| Jw | 3.41 | 0.292882 |
| Pmdn | 1.61 | 0.619902 |
| Mean VIF | 3.10 | |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

Berdasarkan hasil uji diatas, data dinyatakan tidak ada masalah multikolinearitas, hal tersebut disimpulkan jika nilai $VIF < 10$ atau memiliki tolerance $> 0,10$, maka dibilang tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Oleh karena hal tersebut ditarik kesimpulan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas dikarenakan hasilnya VIF 3.10 dan nilai 1/VIF atau tolerance bagi setiap variabel di atas 0,10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

| Lagrange Multiplier LM Test | Degrees of Freedom | P-Value > Chi2(9) |
|--|-------------------------------|-----------------------------|
| 235.10787 | 9.0 | 0.00000 |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, nilai P-Value $>$ Chi2 adalah $0,00000 < 0,05$, menunjukkan bahwa model regresi masih mengalami masalah heteroskedastisitas. Untuk menangani permasalahan ini, peneliti memakai metode uji *Feasible Generalized Least Square* (FGLS) sebagai langkah penyelesaian.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Uji Autokorelasi Antar Periode Waktu

| | |
|------------------|---------------|
| F(1, 9) | 38.905 |
| Prob>F | 0.0002 |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

Dilihat dari tabel diatas, uji autokorelasi yang terjadi antar periode waktu (*time series*) pada individu yang sama atau dikenal dengan serial korelasi atau *temporal correlation* yaitu melakukan uji *Wooldridge Test* dengan melihat nilai ($\text{Prob} > F$) $> \alpha 0.05$ maka data terbebas

dari masalah autokorelasi. Hasil menunjukkan probabilitasnya sebesar $0.0002 < 0.05$. Maka ada masalah autokorelasi antar periode waktu.

Tabel 5. Uji Autokorelasi Antar Cross Section

| <i>Frees' test of cross sectional independence</i> | | 0.582 |
|--|------|--------|
| <i>Critical values from Frees' Q distribution</i> | | |
| Alpha | 0.10 | 0.2559 |
| Alpha | 0.05 | 0.3429 |
| Alpha | 0.01 | 0.5198 |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

Terlihat dari tabel diatas, Pada nilai signifikansi 0.10 hasilnya $0.582 > 0.2559$. Pada nilai signifikansi 0.05 hasilnya $0.582 > 0.3429$. Pada nilai signifikansi 0.01 hasilnya $0.582 > 0.5198$. Dengan demikian, hasil pengujian menunjukkan adanya masalah dependensi silang, maka dinyatakan terdapat permasalahan autokorelasi, karena nilai *Frees' test* sebesar 0.582 melebihi semua nilai kritis pada tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%, sehingga bisa ditarik simpul bahwa model regresi ada masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis dan Analisis

Uji Z (Uji Parsial)

Tabel 6. Uji Z

| <i>PDRB</i> | <i>Regression Model</i> | | | | |
|-------------|-------------------------|-----------|--------|--------|---------------------|
| | Coef. | Std. Err. | z | P > z | [95% conf.interval] |
| PMDN | .0258504 | .000286 | 90.38 | 0.000 | .02528998 .026411 |
| JW | .2078932 | .0009148 | 227.25 | 0.000 | .2061002 .2096862 |
| JH | 1.54299 | .0499333 | 30.90 | 0.000 | 1.445123 1.640858 |
| Cons | 94.57175 | .2354692 | 401.63 | 0.000 | 94.11024 95.03327 |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

- a) Pengujian terhadap variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Berdasarkan hasil regresi, PMDN memiliki Zhitung (90.38) > Ztabel (1.96) dan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$). Oleh karena itu, Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima, yang berarti variabel PMDN berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

- b) Pengujian variabel Jumlah Wisatawan (JW)

Berdasarkan hasil regresi, JW memiliki Zhitung (227.25) > Ztabel (1.96) dan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$). Oleh karena itu, Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima, yang berarti variabel JW berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

- c) Pengujian variabel Jumlah Hotel (JH)

Berdasarkan hasil regresi, JH memiliki Zhitung (30.90) > Ztabel (1.96) dan nilai probabilitas sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.000 < 0.05$). Oleh karena itu,

Hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis satu (H_1) diterima, yang berarti variabel JH berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Provinsi NTB.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| | |
|---------|--------|
| Within | 0.5259 |
| Between | 0.3324 |
| Overall | 0.3247 |

Sumber: Hasil olah data Stata-17

Dari tabel yang disajikan, terlihat bahwa nilai (R^2) mencapai 0.3247 atau setara dengan 32,47%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen, seperti PMDN, JW, dan JH, dapat menjelaskan sebanyak 32,47% dari pengaruhnya terhadap PDRB sebagai variabel dependen. Sementara itu, sekitar 67,53% dari pengaruh PDRB dapat diatribusikan kepada variabel atau aspek lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis dan Pembahasan

Analisis Pengaruh PMDN Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Analisis regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara PMDN Sektor Pariwisata dan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata di NTB pada 2014–2023, mendukung hipotesis pertama dan sejalan dengan Teori Ekonomi Neoklasik Robert M. Solow, yang menekankan pentingnya akumulasi modal untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Investasi dalam sektor pariwisata, seperti PMDN, berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan infrastruktur, yang mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Pemerintah daerah mengoptimalkan PAD melalui pajak dan retribusi untuk mendukung pembangunan fasilitas dan promosi pariwisata, serta mendorong kolaborasi antara pelaku usaha dan investor. Program seperti pengembangan KEK Mandalika dan sistem *Online Single Submission (OSS)* mempermudah perizinan dan menarik investasi, memperkuat dampak positif PMDN. Temuan ini sejalan dengan penelitian Desmintari & Aryani (2021), yang menyatakan bahwa PMDN Sektor Pariwisata memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta Azzahra (2024) dan Wahana (2020), yang menunjukkan bahwa investasi dalam negeri meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan daya beli masyarakat, serta menjadi kunci pertumbuhan ekonomi nasional.

Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Penelitian ini menemukan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi NTB pada tahun 2014–2023. Hasil ini sejalan dengan Teori Sistem Pariwisata *Leiper's System*, yang menyoroti wisatawan sebagai elemen kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui belanja wisata, pajak, dan retribusi. Pendapatan tersebut digunakan untuk pengembangan destinasi, infrastruktur, dan sektor pendukung lainnya, yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Belanja wisata, pajak, dan retribusi dari wisatawan digunakan untuk pengembangan destinasi, infrastruktur, serta sektor pendukung, yang berdampak pada lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat lokal. Upaya pemerintah, seperti promosi, program strategis (MotoGP, Ironman, festival

budaya), dan kebijakan tarif terjangkau, menciptakan siklus pertumbuhan yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rowidaningsih (2022) dan Mukaffi & Haryanto (2022), yang menegaskan bahwa jumlah wisatawan menjadi tolok ukur penting keberhasilan pariwisata karena dampaknya langsung terhadap ekonomi daerah.

Analisis Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata di Provinsi NTB pada tahun 2014–2023. Peningkatan jumlah hotel mendukung pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan masyarakat, dan kualitas hidup. Temuan ini mendukung teori *Leiper's System*, yang menekankan pentingnya akomodasi dalam menarik wisatawan. Semakin banyak hotel yang tersedia, semakin besar kontribusinya terhadap pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dukungan pemerintah melalui insentif, promosi wisata, dan infrastruktur strategis membantu sektor ini bertahan selama pandemi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini Putri & Wahed (2023), Rowidaningsih (2022), dan Azzahra (2024), yang menegaskan bahwa kenaikan jumlah hotel meningkatkan perekutan tenaga kerja, pendapatan per kapita, dan pertumbuhan ekonomi.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten/Kota Provinsi NTB dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), jumlah wisatawan, dan jumlah hotel. PMDN di sektor pariwisata mendorong investasi yang memperkuat infrastruktur, layanan, dan lapangan kerja, sehingga menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan pendapatan, serta memperbesar kontribusi terhadap PDRB dan kesejahteraan masyarakat. Sementara itu, peningkatan jumlah wisatawan domestik dan internasional mendukung pertumbuhan subsektor terkait, seperti akomodasi, transportasi, kuliner, dan hiburan, serta mendorong UMKM di sekitar destinasi wisata. Selain itu, bertambahnya jumlah hotel meningkatkan kapasitas akomodasi, menciptakan lapangan kerja, dan menggerakkan sektor pendukung seperti jasa logistik dan penggunaan produk lokal, sehingga mempercepat perputaran ekonomi. Ketiga variabel ini secara sinergis memperkuat kontribusi sektor pariwisata dalam pertumbuhan ekonomi daerah dan kesejahteraan masyarakat. Adapun saran yang diberikan diantaranya, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel bebas, seperti jumlah restoran atau objek wisata, dan menggunakan data dengan periode lebih panjang serta wilayah lebih luas untuk menghasilkan temuan yang relevan bagi berbagai konteks. Pemanfaatan referensi yang lebih beragam juga diperlukan guna memperkuat analisis dan kerangka teori. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat promosi pariwisata melalui peningkatan infrastruktur, pengembangan destinasi unggulan, dan kolaborasi untuk menciptakan paket wisata menarik, serta memberikan insentif bagi investor melalui kemudahan izin usaha dan fasilitas pendukung. Selain itu, pelatihan dan pengembangan SDM di sektor pariwisata perlu ditingkatkan agar masyarakat lokal memiliki keterampilan sesuai kebutuhan industri, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan. Partisipasi aktif masyarakat dalam usaha akomodasi, kuliner, atau kerajinan lokal juga penting untuk memperkuat ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan keluarga, dan membuka peluang kerja baru. Semua langkah ini bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendukung pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, I. W., Made Santi Diwyarthi, N. D., Riadi, S., Rosalina, T., & Mulyadi, T. (2023). *Pengantar Pariwisata.* <https://abdulkadir.blog.uma.ac.id/wp-content/uploads/sites/809/2023/11/Pengantar-Pariwisata-1.pdf>
- Aji, G., Arifina, M., Tsani Salsabila, P., Nur Istiqomah, M., & Ningrum, M. (2023). Analisis PMDN, PMA, Inflasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 202–212. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1138>
- Alvaro, R. (2021). *Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Serta Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi* (Vol. 6, Issue 1). file:///C:/Users/HP/Downloads/7.jurnal-budget-Vol6Ed1-2021-137-154%20(1).pdf
- Anggraini Putri, L., & Wahed, M. (2023). Analisis Peran Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Kabupaten Lombok Tengah. *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1635–1644. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1390>
- Ardiansyah, & Jailani, S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Azzahra, R. (2024). *Peran Sektor Industri Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2018-2022*.
- Desmintari, D., & Aryani, L. (2021). Pengaruh Pariwisata, Investasi PMDN, Dan Investasi PMA Terhadap PDRB ADHB Tingkat Kabupaten Provinsi Banten. *Media Ekonomi*, 28(2), 159–166. <https://doi.org/10.25105/me.v28i2.8826>
- Feby Berliana Manurung, Z. (2023). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Tenaga Kerja Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara Tahun 2010 -2020. *Jurnal Manajemen AkuntansiI (Jumsi)*, Vol. 3, No. 3, 751–760. file:///C:/Users/HP/Downloads/4213-11506-2-PB.pdf
- Haryono, R., Lanadimulya, H., & Hafidz Farhan, M. (2021). Peran Teknologi dan Modal Manusia dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada negara-negara ASEAN dengan pendekatan neoklasik dan pendekatan new growth theory). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 1(2), 53–62. www.jrie.feb.unpas.ac.id
- Mukaffi, Z., & Haryanto, T. (2022). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. *Toba: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.55123/toba.v1i2.356>
- Pomantow, C., Langi, F. M., & Nikita Waworuntu, C. (2022). Analisis Perilaku Wisatawan Dalam Memilih Objek Wisata di Kota Manado. *Humanlight Journal of Psychology Desember*, 3(2), 102–113. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- PPID Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2020). *PPID Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Pradita, S. T. (2023). *Strategi Pemerintahan Dalam Pelaksanaan Fungsi Promosi Dan Investasi Pasca Covid-19 (Studi Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jambi)*. <https://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/1503/1/skripsi%20serlyyyy%20-%20DinNi%20Foto%20Copy.pdf>
- Prasetyo, W. H., & Anis, B. J. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Manufaktur

- Subsektor Textile dan Garment. *Master: Jurnal Manajemen Strategik Kewirausahaan*, 3(2), 133–146. <https://doi.org/10.37366/master.v3i2.892>
- Pratama, D. N., & Rofiuiddin, M. (2023). Pengaruh penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing, utang luar negeri dan surat berharga syariah negara terhadap perekonomian Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(2), 81–98. <https://doi.org/10.53088/jerps.v3i2.609>
- Ramadhani. (2022). *Analisis Makro Ekonomi Provinsi Di Regional Sumatera Bagian Selatan: Pendekatan Solow Neoclassical Growth.* https://repository.unsri.ac.id/65241/1/Rama_60201_01021281722044_0010076003_0009037706_01_front_ref.pdf
- Revesz, P. (2014). *Probability And Mathematical Statistics*. Academic Press.
- Revida, E., Ashoer, M., Kusuma Dewi, I., MT Simarmata, M., Nasrullah, Mistriani, N., Sefina Samosir, R., Purba, S., Andi Meganingratna, I., Adi Permadi, L., Purba, B., Made Murdana, I., & Mangiring Parulian Simarmata, H. (2021). Ekonomi Pariwisata. *Yayasan Kita Menulis.* <http://repository.poltekparmakassar.ac.id/464/1/Ekonomi%20Pariwisata.pdf>
- Rowidaningsih, S. (2022). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Pulau Jawa Tahun 2013-2020.* <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72016>
- Santoso, A., Hierdawati, T., & Dani, R. (2023). Analisis Sektor Pariwisata Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19 Dilihat Dari Jumlah Tamu Hotel Di Provinsi Jambi. *Journal of Business Finance and Economic (JBFE)*, 4(1). <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jbfe>
- Setia Ningsih, D., & Hodijah, S. (2020). Pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 15, Issue 2).
- Simeon, L. K., Sundari, M. S., & Budiarto, B. (2022). Analisis Pengaruh Investasi, Angkatan Kerja, dan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur. *Keluwh: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 50–59. <https://doi.org/10.24123/soshum.v3i1.5349>
- Valeriani, D. (2019). Komparasi Pengembangan Pariwisata Antar Wilayah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Ekonomi*, 24(2), 159. <https://doi.org/10.24912/je.v24i2.566>
- Wahana, A. (2020). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Kritis, Volume 4 Nomor 2*.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.*
- Yulianto, H. (2016). *Statistik 1* (B. Lathif, Ed.). Lembaga Ladang Kata.